

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBINA NILAI-NILAI RELIGIUS DI  
KELURAHAN TAMPARANG KEKE KECAMATAN MAMAKANG KOTA  
MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**ANDI MARDATILLAH MACHMUD**

**NIM : 10519236415**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1441 H/ 2019 M**

  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223*



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Senin 23 September 2019 M/ 23 Muharram 1441 H Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa saudara

Nama : **Andi Mardatillah Machmud**  
Nim : **10519236415**  
Judul Skripsi : **Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar.**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
NIDN : 0931126249

Sekretaris

**Dra. Mustahidang Usman, M.Si**  
NIDN : 0917108101

Dewan Penguji

1. Dr. Abd Aziz Muslimin, S.Ag. M.Pd.I., M.Pd (.....)
2. Dra. Mustahidang Usman, M., Si (.....)
3. Mahlani Sabae, S.Th.I., M.A. (.....)
4. Nurhidaya, S.Pd.I. M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telep. (0411) 851914 Makassar 90223



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi saudara Andi Mardatillah Machmud, NIM. 105 192 364 15 yang berjudul **“Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparung Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar”** telah diujikan pada tanggal, 23 Muharram 144 H/ 23 September 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Muharram 1441 H

Makassar,

23 September 2019 M

**Dewan penguji :**

Ketua	: Dr. Abd Aziz Muslimin, S.Ag. M.Pd.I.,M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. Mustahidang Usman, M.,Si	(.....)
Anggota	: Mahlani Sabae, S.Th.I.,M.A.	(.....)
Anggota	: Nurhidaya , S.Pd.I. M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj Atikah Achmad, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H Abd Samad T,M.Pd.I	(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**

**NBM : 554612**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius  
Pada Anak Di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan  
Mamajang Kota Makassar  
Nama : Andi Mardatillah Machmud  
Nim : 10519236415  
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Muharram 1441 H  
14 September 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Hi Atikah Achmad, M.Pd.I  
NIDN : 2017085703

  
Drs. H. Abd Samad T, M.Pd.I  
NBM : 659 454

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Mardatillah Machmud

Nim : 10519236415

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apa bila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran sebagai tanggung jawab moral untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 18 Muharram 1441 H  
18 September 2019 M

Yang membuat pernyataan,



Andi Mardatillah Machmud

NIM: 10519236415

## ABSTRAK

**ANDI MARDATILLAH MACHMUD. 10519236415.** *Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar.* Dibimbing Oleh Hj Atikah Achmad, Dan H. Abd Samad

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk Mengatahui Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang. 2) Untuk Mengatahui Kendala-Kendala Yang Di Hadapi Keluarga Dalam Menerapkan Pemahaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi dan objek penelitian bertempat di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar .Fokus penelitian yaitu peran keluarga dan nilai-nilai religius anak.Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode anaisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah menyusun secara sistematis data, menjabarkan memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran keluarga sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak. Pemahaman nilai-nilai religius pada masyarakat sebagian sudah bagus dalam membina anaknya, akan tetapi ada sebagiana masyarakat yang kurang dalam memahami nilia-nilai religius pada anak. Disebabkan oleh faktor pendidikan yang sangat minim sehingga keluarga banyak yang acuh tak acuh .Disamping itu adapun kegiatan organisasi Majelis Ta'lim khusus nya untuk ibu-ibu yang bertujuan untuk sebagai bekal dalam pembinaan nilai-nilai religius pada anak. 2) Kendala yang dihadapi keluarga dalam pemahaman nilai-nilai religius pada anak di kelurahan Tamparang Keke kecamatan Mamajang yaitu disebabkan oleh kendala yang berasal dari faktor internal, kendala yang berasal dari factor eksternal, kurangnya pemahaman dan perhatian keluarga, kurangnya pengawasan keluarga dari pergaulan dan media massa sehingga menyebabkan anak terpacu untuk melakukan hal yang sama seperti teman sepergaulannya lakukan.

**Kata Kunci :Peran Keluarga, Nilai-Nilai Religius Anak**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah rabbilalamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini shalawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umat akhir zaman.

Dengan rahmat dan hidayah-Nya berbagai nikmat dan karunia-Nya menjadikan iman itu indah dalam hati hambaNya sehingga penulis dapat dipermudah dalam penyelesaian skripsi berjudul “Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar” skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar.

Penulis menyadari tentu nya tidak sedikit kendala, hambatan, dan kesulitan yang dihadapi namun, berkat kerja keras, motivasi, juga bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan tersebut dapat penulis hadapi dengan sebaik-baiknya oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yaitu alm bapak Ardin Machmud dan ibu Nurmawati S.Pd.MM dengan segala kerendahan dan kemuliaan hati telah

mendidik, membesarkan, dan mendukung seluruh proses perjalanan untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr H Abdul Rahman, SE, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh civitas akademika yang telah melayani dan memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. H Mawardi Pewangi M.Pd.I., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Pd. Iketua prodi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Dra. Hj Atikah Achmad, M.Pd. Dosen pembimbing I dan Drs. H Abd Samad T, M.Pd.I yang telah memberikan saran, arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai pada tahap penyelesaian.
6. Seluruh dosen beserta jajaran civitas akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Seluruh keluarga besar yang tidak biasku sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan doa, dan semangat dalam menyusun skripsi.
8. Teman- teman seangkatan 2015 terkhusus kelas B PAI , demisioner Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan KKP- PLUS Desa Belapunraga Fakultas Agama Islam Univeritas Muhammadiyah Makassar.

9. Teman- teman seperjuangan mulai dari proposal sampai penyusunan skripsi, Andi Irawati Syarif, Lista, dan Aprilia Firdayanti semoga tercapai segala urusan dan harapan untuk mencapai gelar sarjana.
10. Ibu Lurah , para staf , dan masyarakat di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifat nya membangun demi kesempurnaan serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas dalam dunia pendidikan. Akhirnya penulis berharap bahwa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya sebagai bekal menambah ilmu pengetahuan. Aamiin

Makassar 15 September 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Tentang Keluarga .....	9
1. Pengertian Keluarga .....	9
2. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan .....	12
3. Peran Keluarga Dalam Pendidikan .....	13
4. Peran Orang Tua Pada Anak .....	14
5. Psikologi dan Agama .....	18
B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Religius .....	20
1. Pengertian Nilai-Nilai Religius .....	20
2. Macam-Macam Nilai Religius .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Objek Penelitian .....	31
C. Fokus Penelitian .....	32

D. Deskripsi Fokus Penelitian .....	32
E. Sumber Data.....	33
F. Instrumen Penelitian .....	33
G. Teknik Pengumpulan Data .....	34
H. Teknik Analisis Data .....	35

## **BAB VI HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	37
1. Identitas Kecamatan Mamajang Kelurahan Tamparang Keke. ...	37
2. Keadaan Geografis .....	37
3. Demografi .....	38
4. Keadaan Sosial Ekonomi .....	39
5. Keadaan Sosial Budaya.....	39
6. Tingkat Pendidikan .....	40
B. Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak Di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang .....	41
C. Kendala Yang di Hadapi Keluarga Dalam Menerapkan Pemahaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang .....	44
1. Kendala Yang Berasal Dari Faktor Internal Anak .....	44
2. Kendala Yang Berasal Dari Faktor Ekseternal Anak .....	45
3. Kurangnya Pemahaman Dan Perhatian Keluarga .....	46
4. Kurangnya Pengawasan Dari Pergaulan Dan Media Massa .....	48

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran .....	53

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Religiusitas (keberagaman) menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Maka karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik, atau aktifitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Pembinaan religius menjadi sangat penting bagi kehidupan, terutama pada generasi muda atau generasi penerus. Keyakinan agama berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Pendidikan etika juga penting untuk berinteraksi di lingkungannya. Mengajarkan kepada anak bagaimana harus bersikap pada orang tua, guru, dan teman-teman.

Anak-anak mempunyai perkembangan kognitif yang akan mempengaruhi perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral dilihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai moral di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang

---

<sup>1</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Yosdakarya, 2002), hal. 297.

disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.<sup>2</sup>

Pola pikir seorang anak akan mempengaruhi perilaku yang dituangkannya dalam kehidupan atau aktifitas sehari-hari. Dibutuhkannya orang-orang yang dewasa seperti orang tua untuk memantau selaku perkembangan perilaku anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, serta orang tua sebagai kuncinya. Ketika seorang ibu menyusui bayinya, dengan mendekapkannya penuh kasih sayang, sesungguhnya ia sedang memberikan pendidikan tentang kasih sayang, yang akan membuatnya mampu menyayangi lingkungannya, membuatnya menjadi manusia yang berbudi pekerti dan bernurani. Detak jantung ibu yang di dengar bayi saat menyusui akan membuatnya merasa aman dan tentram.<sup>3</sup>

Perasaan terlindungi dan disayangi inilah yang akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi yang stabil dan membentuk kepribadian yang percaya diri, mempunyai emosi yang stabil dan mempunyai dasar spritual yang kokoh. Bila untuk anak yang belum dapat berbuat sesuatu, seorang ibu sudah berpeluang demikian besar untuk mendidiknya, maka dapat dibayangkan betapa besar potensi ibu seiring dengan perkembangan usia anaknya. Adapun hal yang banyak terjadi, yaitu kurangnya perhatian dan pola pengasuhan pada anak dalam keluarga, dan memberikan peluang bagi orang lain untuk ikut serta mengasuh dan mendidiknya. Hal ini tidak dapat dibiarkan sebab sesungguhnya walaupun

---

<sup>2</sup>Hidayati Wiji dan Purnami Sri, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hal, 131.

<sup>3</sup>ibid hal 140

anak semakin tampak mandiri, tetapi keterikatannya terhadap ibu, terutama secara emosional, masih sangat erat. Terlebih pola pendidikan dan pengasuhan bagi anak usia dini masih sangat menekankan sentuhan kelembutan dan kasih sayang. Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan adalah mudahnya para pelajar berkelahi dan tawuran. Perilaku tersebut merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah “lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak”.<sup>4</sup>

Masa depan anak-anak tentunya akan dipengaruhi oleh faktor keluarga. Pembentukan moral dan nilai keagamaan yang baik akan menghasilkan masa depan yang baik bagi anak. Anak akan menjadi pintar, sholeh dan sholehah tentunya di dorong dengan fasilitas-fasilitas pembelajaran dari orang tua. Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait dalam kunjungannya ke Polres Metro Bekasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) mengatakan :kekerasan seksual terhadap anak di Bekasi semakin menonjol, hal itu dilihat dari beberapa kasus.<sup>5</sup>

Dalam tingkah laku negatif misalnya saja perilaku agresif menurut penelitian Mussen, anak pada usia 6-10 tahun tingkah laku agresif akan tampak sebagai kemarahan dan hal ini pada masa remaja akan tampak sebagai tingkah laku agresif.<sup>6</sup> Bandura mengatakan bahwa anak belajar bertingkah laku agresif

---

<sup>4</sup> Lihat Brown, *Educational Psychology* (Cet. II; New Jersey: Prentice Hall Englewood, 1961), h. 76

<sup>5</sup> Abdullah M Surjana, *Kejahatan seksual anak di Bekasi makin menonjol*, Jakarta: Sindonews.com, 2017

<sup>6</sup> Lihat Mussen & Kogan, *Child development and Personality* (Cet. V; New York: Harper and Row Publisher, 1979), h. 109

melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya, ia juga mengatakan bahwa dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif. Pertama pengaruh keluarga, kedua pengaruh struktural.<sup>7</sup>

Dalam konteks pengaruh subkultural ini sumber agresif adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat dilingkungan dimana anak tinggal. Mengingat kondisi remaja *peer group* berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja yang bersangkutan. Ketiga, *modelling (vicarious learning)*, merupakan sumber tingkah laku agresif secara tidak langsung yang di dapat melalui media massa, misalnya televisi, majalah, koran, video, atau bioskop.<sup>8</sup>

Mengingat perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial maka tingkah laku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya sehingga mampu membawa perubahan yang lebih baik untuk kedepannya, terutama dalam sikap memahami nilai-nilai religius pada anak.

Di dalam keluarga, interaksi antara anak dengan keluarganya (orang tua) adalah sangat penting. Dengan kata lain, hubungan orang tua akan berpengaruh pada perilaku anaknya. Steward dan Koch dalam penelitiannya menemukan

---

<sup>7</sup> Lihat Bandura, *On Social Learning and Aggression* (New York: University Press, 1976)h256-260

<sup>8</sup> *Ibid.*,

bahwa apabila anak dikenai disiplin yang ketat sebelum berumur tiga tahun biasanya mereka mempunyai sifat yang tergantung, dan sikap permusuhan, tetapi saat itu dihambat.<sup>9</sup>

Dengan hal demikian dapat diartikan bahwasanya proses pengajaran nilai-nilai religius pada anak harus ditanamkan sejak usia dini, bahkan harus dibiasakan sejak dalam kandungan contohnya dengan penerapan langsung sikap orang tua yang akan berefek terhadap anaknya dalam kandungan, salah satunya adalah membiasakan membacakan al-qur'an pada kandungannya.

Adapun ayat menjelaskan tentang peranan keluarga khususnya dalam membina anak, yang terdapat dalam Q.S Al- Luqman (31:13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>10</sup>

Apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang

---

<sup>9</sup>Steward dan Koch, *Children Development Thought Adolescence* (Canada: John Wiley and Sons.Inc.,1983),h.93

<sup>10</sup>Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: MagfirahPustaka, 2006), hal 412

oleh agamanya. Andaikan termasuk hal yang terlarang, betapapun tarikan luar itu tidak akan diindahkannya, karena ia takut melaksanakan yang terlarang dalam agama. Jika setiap orang kuat keyakinannya kepada Tuhan, mau menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu polisi, tidak perlu pengawasan yang ketat, karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak maumelanggar hukum-hukum dan ketentuan Tuhannya.

Dalam Q.S Ali Imran(3:14) :

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِئ ۙ ١٤

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.<sup>11</sup>

Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyaknya pelanggaran-pelanggaran atas hak dan hukum. Penelitian ini dirasa penting dilakukan karena dapat menambah pengetahuan baru yang nantinya mempengaruhi masyarakat ataupun sekolah mengikutsertakan keluarga dalam program pendidikan pada umumnya dari orangtua khususnya untuk penanaman religius anak, dan perkembangan psikologi anak.

---

<sup>11</sup>ibid hal 51

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran keluarga dalam membina nilai-nilai religius pada anak di kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang ?.
2. Apa saja kendala yang di hadapi keluarga dalam menerapkan pemahaman nilai-nilai religius pada anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun manfaat peneliatan dimaksud adalah :

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam membina nilai-nilai religius pada anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang .
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi keluarga dalam menerapkan pemahaman nilai-nilai religius pada anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang .

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi ilmiah bagi pemerhati psikologi anak dalam mempelajari nilai-nilai reigius tentang perkembangan anak dalam keluarga.

- a. Secara Praktis

1. Diharapkan anak mampu mennerapkan nilai-nilai religius yang telah diajarkan oleh keluarga.
2. Penelitian ini dapat berguna sebagai pengetahuan bagi orang tua agar dapat meningkatkan pengajaran nilai-nilai religius pada anak.

3. Menambah wawasan pada penulis sebagai modal untuk kedepannya dalam membina keluarga yang paham akan nilai-nilai religius.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Keluarga**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.

Menurut Syamsu Yusuf LN dalam bukunya tentang “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”, mendefinisikan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragam anak.<sup>12</sup>

Pembentukan keluarga yang ideal yaitu untuk mendirikan rumah tangga (*household*) yang berada pada satu naungan tempat tinggal sehingga satu rumah tangga dapat terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Bentuk kekerabatan seperti ini disebut sebagai keluarga poligamous, yaitu beberapa

---

<sup>12</sup><https://www.google.com/search?q=pengertian+keluarga+menurut+para+tokoh+dalam+skripsi&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-bdiaksespadapukul.22.00>

keluarga inti dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Akan tetapi, umumnya satu rumah tangga hanya memiliki satu keluarga inti. Mereka yang membentuk rumah tangga akan mengatur ekonominya sendiri serta bertanggung jawab terhadap pengurusan dan pendidikan anak-anaknya. Keluarga yang ideal ialah dibentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi kepada setiap anggotanya.<sup>13</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur kemasyarakatan kita. Namun demikian, keluarga merupakan unit terpenting bagi pembinaan pendidikan anak-anak kita. Begitu berartinya lembaga keluarga ini bagi pembinaan anak, banyak para ahli pendidikan yang memberikan predikat lembaga keluarga ini sebagai lembaga yang "Pertama dan Utama".<sup>14</sup> Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga segaris lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>15</sup>

Keluarga sangat berperan penting bagi individu karena keluarga merupakan faktor penting dalam proses belajar di sekolah. Hal ini juga dibutuhkan pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Keluarga sangat berperan penting untuk siswa dalam proses belajarnya, begitu pula untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang masih duduk di

---

<sup>13</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi 1 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, hal. 13

<sup>14</sup>Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung Diterbitkan oleh Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 1222), hal. 56

<sup>15</sup>Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang perlindungan Anak Nomer 11 Tahun 1221, Bab 2 Tentang Ketentuan Umum Pasal 2 nomer 1*(Yogyakarta: Nuw Merah Putih,1222), hal.2

bangku sekolah membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat dari keluarga agar siswa tersebut lebih bersemangat dan lebih rajin dalam belajarnya.

Bila dukungan dari keluarga tidak didapatkan, maka anak akan menjadi yang sesukanya sendiri dalam sekolah, anak yang nakal yang sering membolos dan anak yang tidak mau mengikuti aturan yang ada dalam sekolah. Karena anak tersebut merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan orang tuanya selalu sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini terjadi karena keluarga sibuk mencari uang dan tidak pernah peduli atau memperhatikan anaknya dalam sekolahnya.

Anak dibiarkan saja dalam proses belajarnya, sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah. Karena kurangnya dukungan dari keluarga, maka anak tidak dapat memiliki semangat dalam belajarnya sehingga dalam proses belajar yang sesukanya sendiri akan berakibat pada prestasi belajarnya. Dengan demikian, diharapkan anak mendapat dukungan dari keluarga khususnya dari keluarga untuk lebih memperhatikan lagi proses belajar anaknya agar prestasi di sekolahpun juga baik.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya di antara anggota bersifat khas. Dalam keluarga ini tertanamlah dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh

kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan yang demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.<sup>16</sup>

## **2. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan**

keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan pendidikan yang utama karena, sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Karena itu sebagai orang tua harus benar-benar waspada dalam mendidik anak terutama dalam membentuk karakternya, agar anak mempunyai kepribadian yang baik dan tentunya sesuai dengan ajaran agama.

Keluarga ini bisa menjadi suatu lembaga pendidikan yang membawa perkembangan anak kepada kondisi yang lebih baik. Namun keadaan ini bisa terjadi yang sebaliknya, keluarga bisa menjadi sumber krisis bagi anak. Maka itu Sumarsono mengidentifikasi hal-hal yang bisa berefek negatif bagi anak, yang bersumber dari lingkungan keluarga, yaitu:

- a. Situasi dan kondisi keluarga yang menyebabkan anak tidak betah dirumah antara lain : orang tua otoriter, selalu marah-marah, membeda-bedakan kasih sayang pada anak (anak emas/anak kesayangan dengan anak yang bukan kesayangan/dimusuhi)

---

<sup>16</sup>Siska tri wahyu ningsityas, *Hubungan antara dukungan keluarga dengan Prestasi belajar* (Universitas Muhamadiyah surakarta: skripsi ,1222), hal.6.

- b. Keluarga tidak berwibawa dalam membina, sehingga anak tidak menghormati, bahkan berani melawan atau bersikap dan bertindak semaunya/seenaknya sendiri.
- c. Keluarga tidak mampu memberi tauladan sehingga anak mencari idolanya di luar lingkungan keluarganya.<sup>17</sup>

Kecenderungan anak berada di luar rumah karena pada saat anak keluar sekolah, keluarga belum berada di rumah.

### **3. Peran Keluarga Dalam Pendidikan**

Keluarga sebagai sebuah lembaga atau masyarakat pendidikan yang pertama, senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan biologi bagi anak dan serta merta merawat dan mendidiknya. Keluarga mengharapkan agar tindakannya itu dapat mendorong perkembangan anak untuk tumbuh menjadipribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya, dan sekaligus yang dapat meneirma, mengolah, menggunakan dan mewariskan kebudayaan.

pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan, tetapi pendidikan yang organik yang didasarkan pada spontanitas intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Ini berarti bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Anak manusia yang baru lahir diterima oleh orang tuanya, kakaknya dan keluarga lain sebagai orang terdekatnya. Bayi

---

<sup>17</sup>Sumarsono, *Sekitar Masalah Kehidupan Remaja*, (Jakarta : BP-1 Pusat, No. 115 2221), hal. 11

(anak) akan dimasukkannya dalam lingkup penghidupan dan adat istiadat keluarganya.

Menilik kepada esensi pentingnya peranan yang harus dimainkan keluarga dalam mendidik anak, maka Ki Hajar Dewantara, mengatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang adalah alam pendidikan permulaan. Disitu untuk pertama kalinya orang tua yang berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Juga di dalam keluarga setiap anak berkesempatan mendidik diri sendiri, melalui macam-macam kejadian yang sering memaksa sehingga dengan sendirinya menimbulkan pendidikan diri sendiri.

Didalam keluarga, Kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi dan hukuman, adalah merupakan sifat pendidikan terhadap anak yang khas dalam sebuah keluarga.<sup>18</sup>

#### **4. Peran Orang Tua Pada Anak**

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota . Sebagai abdi di dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya.

---

<sup>18</sup>Ibid hal 18

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak. Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu dan di situ pulalah terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketenteraman dan ketenangan.

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (prikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu duniawi ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.<sup>19</sup>

Sifat-sifat agung yang jarang terdapat ini, dan yang merupakan ciri-ciri khas dari masa keemasan Islam dahulu, adalah rahasia dari kebesaran dan kekuatan rohaniahnya zaman itu. Ini semua telah menimbulkan kegiatan-kegiatan yang cukup besar di bidang karang-mengarang, karya-karya ilmiah dan lainnya

---

<sup>19</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (Jakarta : Indonesia 1970)h10-11

yang tumbuh dari keimanan dan aqidah yang mendalam serta keberanian dan kehendak-kehendak untuk maju.

Sebelum Islam, sistem pendidikan yang dipakai terhadap anak-anak ialah sistem keras dan kasar dimana-mana sekolah terdapat cambuk, dimana-mana terdapat hukuman yang kejam. Akan tetapi para filosof Islam kemudian memperingatkan akan bahayanya sistem ini dalam pendidikan ini dan mereka telah melarang penggunaan cambuk dan hukuman kejam dan sebaliknya menyarankan cara-cara lunak lembut, membenarkan kesalahan-kesalahan anak-anak dengan jiwa yang halus, lunak, lembut, dan kasih sayang serta menyelidiki pula latar belakang yang menyebabkan kekeliruan-kekeliruan tersebut dan berusaha untuk memahaminya tersebut.<sup>20</sup>

Dengan demikian mereka menjalanis suatu kelompok yang ideal seta memberantas cara-cara yang kasar dan keras dalam pendidikan yang dianggap sebagai pembunuh cita-cita penumpul kepintaran dan selanjutnya membawa kepada kehinaan penipuan dan rasa rendah diri. Para filosof dalam Islam merasakan betapa pentingnya periode kana-kanak dalam dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan kepada anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Mereka ini semua sependapat bahwa pendidikan anak-anak sejak dari kecilnya harus mendapat perhatian penuh.

---

<sup>20</sup>[http://jurnal.upi.edu/file/01\\_PERANAN\\_PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_DALAM\\_KELUARGA\\_-\\_FAHRUDIN.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/01_PERANAN_PENDIDIKAN_AGAMA_DALAM_KELUARGA_-_FAHRUDIN.pdf)Diakses pada 17 April 2019 pada pukul 00.33

Pendidikan diibaratkan sebagai rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Tetapi rumah tidak dapat dibangun dalam awang-awang, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itu mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atau terbentunya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk dirinya, pasangan hidupnya dan anak-anaknya. Begitu pula dalam mendidik anak. Apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas, potensi dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang dilaluinya, maka anak akan menjadi penyejuk sanubari dan menyenangkan bila dipandang mata.

Dalam ayat Al-Qur'an surah Al Furqan (25:74) ada doa yang diajarkan untuk memohon yang baik yaitu :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata, 'ya Rabb kami, anungrahkanlah kepada kami, istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati(kami) dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertakwa'.<sup>21</sup>

Hal yang perlu dilakukan keluarga pada saat ini terlebih dahulu adalah sebagaimana memberikan teladan kepada anak dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Keluarga tidak hanya cukup menggunakan kata-kata, tetapi lebih jauh harus mewujudkannya dalam bentuk tindakan konkret yang biasa dilihat anak. Karena anak-anak berusia 2 sampai 12 tahun, biasanya proses belajar

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*(Jakarta Timur: MaghfirahPustaka, 2006),hal 366

yang utama menggunakan proses peniruan. Artinya, anak mempelajari dan memahami lingkungan sekitarnya melalui proses peniruan. Selain itu juga melalui observasi dengan melihat apa saja yang terjadi di sekelilingnya. Dan orang yang pertama kali ditiru anak biasanya adalah keluarganya sendiri.

## 5. Psikologi dan Agama

Pada suatu fase dalam pengkajian psikologi agama, seseorang di hadapkan kepada pertanyaan tentang apakah yang dimaksud dengan kata-kata ‘psikologi’ dan ‘agama’. Kedua kata tersebut secara pasti. Namun perlu dikemukakan bahwa penulis tertentu akan menjelaskan bagaimana dia menggunakan kata-kata tersebut. Kata ‘psikologi’ sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Ilmu ini telah berkembang pesat saat awal abad (ke 20) ini, baik dalam metode-metode penelitiannya maupun dalam cara pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut, yakni dalam sistem “konseptualnya” nya. Penelitian psikologi dapat dianggap sebagai suatu sistem dari berbagai metode penelitian yang diarahkan kepada pemahaman terhadap apa yang diperbuat, dipikirkan dan dirasakan oleh manusia.<sup>22</sup>

Ilmu adalah studi yang bersifat sistematis dan intersubjektif tentang suatu fenomena yang memiliki tata aturan pada suatu komunitas tertentu. Ilmu psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena dan perilaku. Berdasarkan definisi tersebut maka itu berarti berarti ilmu psikologi memiliki objek ABC manusia. A berarti behavior (perilaku) atau bagaimana manusia berperilaku (*psikomotorik*) dan *cognitive* atau bagaimana manusia berfikir. Berdasarkan

---

<sup>22</sup>Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta , 2000, hal 13.

pemahaman tentang objek ABC ilmu psikologi ini maka dapat dideskripsikan fenomena-fenomena khusus yang menjadi objek-objek bidang kajian psikologi, yaitu antara lain:

a. Persepsi.

persepsi adalah pengelolaan, identifikasi, dan interpretasi terhadap informasi-informasi indrawi dalam upaya untuk membuat kesimpulan tentang suatu objek. Pembentukan persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar, memori, harapan, dan perhatian.

b. Belajar.

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar adalah tindakan atau proses untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan.

c. Emosi.

Emosi, adalah keadaan psikologi yang bersifat evaluatif, afektif, dan intensional. Fenomena emosi antara lain adalah cemburu, bahagia, dan sedih .

d. Motivasi.

Motivasi, adalah kekuatan yang memberi energi, memberi arah, dan meberlanjutan suatu perilaku (Ringgio, 2009) . Dalam kajian psikologi terdapat banyak jenis motivasi, di antaranya adalah motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland, tentang model motivasi berprestasi menjelaskan bahwa 3 kebutuhan, yaitu kebutuhan

berprestasi, kebutuhan berkuasa, dan kebutuhan afiliasi sebagai penentu motivasi seseorang dalam bekerja.

e. Kepribadian manusia.

Kepribadian manusia, adalah keseluruhan total karakteristik perilaku dan mental yang bersifat unik dalam diri individu.

f. Kecerdasan manusia.

Kecerdasan manusia adalah kemampuan kognitif yang ada dalam diri seseorang untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Banyak jenis kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi, kecerdasan majemuk atau bahkan ada yang disebut dengan kecerdasan spritual.<sup>23</sup>

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwasanya dalam membentuk psikologi dalam ruang lingkup agama yang baik dalam kehidupan sehari-sehari pada anak, dapat dipelajari dengan cara mengontrol persepsi, belajar, emosi, motivasi,kepribadian manusia, kecerdasan manusia. Agar terbentuknya kepribadian pada anak yang paham akan pentingnya penerapan nilai-nilai religius khususnya dikalangan keluarga ataupun masyarakat di sekitarnya.

## **B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Religius**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Religius**

Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu". Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu

---

<sup>23</sup>Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif* PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hal 6

seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk dalam Abdul Aziz lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>24</sup>

Keberagaman (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman (*religiusitas*) lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani” pribadi.<sup>25</sup>

Istilah keberagaman (*religiusitas*) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti, ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemebrian arti terhadap suatu objek. Sedangkan

---

<sup>24</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.102

<sup>25</sup> Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAIdari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 66

keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>26</sup>

Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu.<sup>27</sup> Berikut ini ada beberapa macam nilai-nilai spritual yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Untuk mengetahui lebih jauh apa yang disebut taqwa itu, berikut ini dipaparkan makna taqwa yang dipahami oleh Umar bin Khattab. Pada suatu hari Umar bin Khattab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, "Tahukah makna taqwa wahai Ubay ?"beliau menjawab (Ubay balik bertanya): pernahkah anda berjalan diatas duri wahai Umar ? "pernah"! jawab Umar. Hidup diatas duri ini persisnya seperti berjalan diatas duri, kita harus berjalan dengan penuh kehati-hatian sehingga kaki bisa selamat dari pijakan duri tersebut. Itulah hakikat taqwa. Jika kita dapat menghindari segala rintangan dan duri yang berserakan diatas dunia, menghindari segala macam larangan Allah dan Rasulnya, menjauhi semua yang menyebabkan murkanya, menjauhi semua jenis

---

<sup>26</sup>Ibid hal 47

<sup>27</sup><http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-dan-macam-macam-nilai.html>. Diakses pada tanggal 25 April 2019, pukul 14.03 .

maksiat, dan sebaliknya menjalankan semua perintahnya, berarti kita akan mulus menuju akhirat dengan mendapat perlindungannya. Sehingga kita akan menggapai kenikmatan surga dan kemuliaan bersama para Nabi, Rasulullah Saw, dan orang-orang sholeh.<sup>28</sup>

#### b. Kegunaan Taqwa

Alangkah banyak kegunaannya bagi orang-orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah. Hanya saja manusia yang lengah atau lalai yang tidak memahami apa manfaat dan kegunaan taqwa. orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang-orang yang mendapat bantuan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Allah akan memberikan kepada mereka yang beriman dan bertaqwa akan keberkahan rezeki, keberkahan umur, keberkahan hidup, keberkahan ilmu, dan keberkahan rumah tangga. Sebaliknya, jika orang-orang tersebut mendustakan ayat-ayat Allah, lari dari petunjuk Allah, berpaling dari peringatan Allah, serta ingkar terhadap rahmatnya, maka yang diterima adalah azab dan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Abdurrahman "Orang mukmin selalu menjalankan perintah Allah dengan ikhlas, bekerja dalam menjalani hidup dengan ikhlas, beribadah dengan tulus ikhlas bukan takut neraka dan bukan pula mengharap surga Allah, aka tetapi semua itu dilakukan berdasarkan ridhanya kepada Allah SWT. Segala aktivitas dimulai dengan niat yang ikhlas, tanpa mengharap imbalan materi atau jerih payah, tanpa mengharap pangkat, dan jabatan tanpa mengharap

---

<sup>28</sup>Muhammad Abdurrahman, "Ahlak" Menjadi seorang muslim berakhlakul karimah". PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2016 Hal 68.

pujian dan sanjungan dari manusia, dan tanpa peduli cemoohan dan caci maki manusia dalam berbuat baik.<sup>29</sup>

c. Mencintai dan mematuhi Allah

Sebagai tanda seorang hamba benar-benar mencintai Allah, maka dia harus membuktikan dirinya secara nyata. Rasulullah Saw. Adalah sosok manusia yang berakhlak mulia dan ternyata beliau mencintai Allah di atas segala-galanya. Seorang muslim yang mencintai Allah, ia senantiasa mencari keridhaan Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Ia tidak berusaha untuk mencari keridhaan selainnya walaupun mendapat cemoohan dan kemarahan dari orang lain. Ia selalu melawan hawa nafsunya demi meraih keridhaan Allah dan menyesuaikan antara perkataan hati dan ucapan lidah.<sup>30</sup>

d. Berbuat baik pada orang tua

Penghormatan anak pada kedua orang tua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orang tua yang memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Ibu mengandungnya selama sembilan bulan dan sangat menderita, demikian pula seorang ayah dalam mencari rezeki siang dan malam demi anak dan keluarga. Belum lagi pengorbanan keduanya, dalam membesarkan seorang anak yang diwaktu kecil benar-benar tidak berdaya, namun dibesarkan dan dipelihara oleh kedua orang tua sehingga menjadi besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwanya. Namun semua itu orang tua tidak pernah meminta bayaran sama anak-anaknya. Oleh karna itu sebagai pengorbanan mereka terhadap kita di

---

<sup>29</sup>Muhammad Abdurrahman, "Akhlak" Menjadi seorang muslim berakhlakul karimah".

PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2016, Hal 76

<sup>30</sup>*Ibid*, hal 85

masa kecil, maka kita dituntut untuk benar-benar menjaga adab atau akhlak bagaimana mempergauli orang tua yang sesungguhnya.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban yang paling utama bagi seorang anak. Karena perjuangan orang tualah sehingga kita lahir di dunia ini, dan yang memberikan pendidikan serta segala kebutuhan bagi anaknya. Tidak ada alasan yang untuk melupakan perjuangan mereka.

e. Berbuat baik pada tetangga

Banyak sekali cara berbuat baik pada tetangga, oleh karna itu berbuat baiklah pada semua tetanggamu tanpa mengharap suatu imbalan. Demikian pula sebaliknya, bagaimana cara pula bagaimana kita memutuskan silaturahmi dengan tetangga, bertengkar dengan tetangga, dan berkelahi dengan tetangga. Tetapi itu adalah perbuatan buruk. Dan orang yang terbaik adalah orang yang bisa memberi keamanan kepada tetangganya, yang bisa bekerja dengan tulus ikhlas walau diberikan sedikit insentif. Menolongnya ketika tetangga memerlukan pertolongan, menjenguknya, ketika merasa sakit, memberikan ucapan selamat ketika mereka mendapat kebahagiaan, mereka mendapat musibah, mendahulukan memberi salam ketika berjumpa, berkata dengan lemah lembut dengan mereka, mengajarkan kepada mereka tentang agama kepada mereka apabila mereka tidak tahu, memngingatkan mereka apabila berbuat salah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Muhammad Abdurrahman, *"Akhlak" Menjadi seorang muslim berakhlakul karimah*". PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2016 Hal 131.

<sup>32</sup>*Ibid*, Hal 132

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kita sesama manusia harus saling menghormati, membantu, dan menasehati dalam kebaikan, utamanya dalam ruang lingkup bertetangga. Serta saling menjalin hubungan yang baik dan saling mengajak pada kegiatan-kegiatan yang positif.

## **2. Macam – Macam Nilai Religius**

### **a. Nilai Ibadah**

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar*, *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhailiy dalam Muhammad Abdurrahman

“penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah”.<sup>33</sup>

Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah.

Berdasarkan dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai ibadah adalah nilai yang sangat penting baik itu untuk diri sendiri dan orang

---

<sup>33</sup>Muhammad Abdurrahman, “*Akhlak*” Menjadi seorang muslim berakhlakul karimah”. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2016hal 45

lain, serta kewajiban bagi para umat muslim yang menjadikannya sebagai benteng pertahanan dalam menguatkan keimanannya baik itu dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Nilai Ruhul Jihad**

*Ruhul Jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min alnas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan ruhul jihad adalah menanamkan nilai ketauhidan dalam berjuang di agama Allah. Mengajarkan pada anak agar meninggalkan kemusrikan dan kembali kepada aturan Allah, menyucikan qalbu, memberikan pengajaran kepada umat dan mendidik manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaan mereka yaitu menjadi Khalifah di bumi dengan damai dan saling mengasihi.

### **c. Nilai Akhlak**

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>34</sup> Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Cara membedakan akhlak,

---

<sup>34</sup>Ahmad A.K. Muda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2006 Reality Publisher. Hal 45-50

moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran Al Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwasanya, akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

#### **d. Nilai Disiplin**

kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan ketika anak telah diajarkan sejak usia dini tentang nilai-nilai religius maka mereka akan terbiasa melakukannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk

mengatur jadwal dengan baik pada setiap apa yang akan dikerjakannya, serta tidak membuang-buang waktu padahal yang tidak bermanfaat.

#### e. Nilai Amanah

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah merupakan nilai universal.

35

Pada penjelasan diatas penulis menyimpulkan ,sangatlah penting memberitahu pada anak menjaga dan menjalankan amanah yang telah diberikan pada orang lain. Sehingga dengan itu anak dapat dipercayai ,memberikan banyak peluang kebaikan dalam kehidupan mereka, seta memberikan keberkahan dalam hidupnya.

---

<sup>35</sup>Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: 2008  
Lembaga Penerbit FE UI.hal. 20

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena berdasarkan pada tujuan penelitian serta hasil yang ingin dicapai yang cenderung untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hal yang dikaji, menggambarkan teori, dan bagaimana menggambarkan realitas terhadap sasaran yang dikaji.

Penelitian deskriptif berarti memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya.<sup>36</sup>

Penelitian kualitatif boleh juga diartikan sebagai suatu penelitian yang mendeskripsikan data dalam bentuk uraian, temuan lapangan yang dikemukakan dengan berpegang pada prinsip etnis dan memahami realitas, penulis tidak bersifat penafsiran atau evaluasi.

#### **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang. Menurut pandangan penulis di Kelurahan TamparangKeke masih dirasa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan khususnya dalam akhlak anak, karena masih terdapat para anak yang mengkhawatirkan. Objek penelitian adalah keluarga dan anak.

---

<sup>36</sup>Winarno Surakhmad, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, h. 147

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada 2 hal yaitu :

1. Peran keluarga
2. Nilai religius anak

### **D. Deskripsi Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk menyamakan persepsi, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan deskripsi fokus penelitian yang akan dikaji:

1. Peran keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, bagaimana penerapan, pengelolaan, dalam memberikan pembinaan terhadap nilai-nilai religius pada anak.
2. Nilai religius anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, bagaimana mengukur akhlak seorang anak terhadap tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan keluarga dalam mengatasi berbagai hal tingkah laku (*akhlak*) anak, untuk mengelola dan membimbing remaja terhadap akhlaknya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah terkhususnya di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

## **E. Sumber Data**

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu terdiri dari penelitian di lapangan, dokumen (buku-buku yang telah ditulis oleh para tokoh pendidikan) dan para informan kunci yaitu keluarga, yang akan memberi informasi terkait dengan upaya yang dilakukan keluarga dalam pembinaan akhlak remaja di kelurahan tamparang keke kecamatan mamajang.

### 2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>37</sup> Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini yaitu masyarakat ataupun orang tua, penuturan atau catatan mengenai perilaku anak di lingkungan.

## **F. Instrument Penelitian**

### 1. Pedoman Observasi

Yaitu berupa teknik yang digunakan sebagai pencatat dalam melaksanakan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan keterangan di atas teknik observasi sangat sederhana tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar. Berhubungan dengan penelitian penulis, observasi ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi tentang apa yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti menggunakan kamera untuk merekam kejadian yang penting suatu peristiwa baik dalam bentuk foto ataupun video.

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 27; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 225.

## Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab langsung dengan para informan. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan menyangkut masalah yang diteliti dalam proposal ini. Menurut Surya: “Metode wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan dan kegiatannya dilakukan secara langsung”.<sup>38</sup> Adapun alat yang digunakan dalam wawancara seperti buku tulis/catatan, pensil, pulpen.

Responden yang penulis *interview* adalah Masyarakat, tokoh masyarakat, dan kepala lingkungan, tentang pandangan remaja di kelurahan tamarangkeke.

### 1. Catatan Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>39</sup> Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang peran keluarga dalam membina nilai-nilai religius pada anak.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Riset lapangan, yaitu cara pengumpulan data dengan penulis turun langsung ke lapangan. Dalam hal ini pada masyarakat guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu data yang

---

<sup>38</sup>Surya, *Pengajaran Remediasi* (Jakarta: Percetakan Negeri RI, 1978), h. 55

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 30

dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut;

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>40</sup>
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>41</sup>
3. Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.<sup>42</sup>

#### **H . Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sample melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.<sup>43</sup>

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi disusun dengan berkelompok dengan berkelompok sesuai dengan rumusan masalah, baru kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisa ini dilakukan dengan tehnik analisis induktif.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h 220.

<sup>41</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2011). h 330.

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 121.

<sup>43</sup> Andi Prastowo, *Loc.cit*, h. 69

Analisis induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu.<sup>44</sup> Oleh karena itu, tehnik analisis induktif ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data. Dalam konteks ini penulis berusaha menggali data-data dari lapangan yang selanjutnya dipaparkan dalam suatu paparan data kemudian dianalisis dengan tehnik induktif ini.



---

<sup>44</sup>Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial* Surabaya: Airlangga Universitas Press, h. 290

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Identitas Kecamatan Mamajang Kelurahan Tamparang Keke**

Kecamatan Mamajang adalah salah satu daerah yang berada Kelurahan Tamparang Keke. Sejarah terbentuknya kecamatan Mamajang ini berawal dari pemekaran kecamatan Sambung Jawa yang terbagi atas 4 ; Tamparang Keke, Baji Mapakasungguh, Karang Anyer, dan Sambung Jawa. Pada tanggal 22 Maret tahun 1996 dilantik bapak Ishaq Syaihuddin selaku pemimpin pertama pada saat itu di Kecamatan Mamajang Kelurahan Tamparang Keke. Yang terdiri dari 6 RW dan 22 RT.

Adapun Struktur Organisasi Kelurahan Tamparang Keke yaitu:

- Lurah : Nurhayati Husain, SE.M.AP.
- Sekretaris : Sukman, S.Sos
- Seksi Pemerintahan Pengelolaan Jaringan dan Pemberdayaan RT/RW : HJ. Musriah
- Seksi Perekonomian Pembangunan Sosial dan Penerapan Gerakan Sentuhan Hati : Talib
- Seksi Pengelolaan Kebersihan dan Pertamanan : Sofyan Sjamsul, S.Sos.

##### **2. Keadaan Geografis**

Secara geografis Kecamatan Mamajang Kelurahan Tamparang Keke memiliki luas sekitar 1028 H batas- batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Baji Minasa Poros
2. Sebelah Selatan : Baji Pangasseng
3. Sebelah Timur : Cendrawasih
4. Sebelah Barat : Baji Minasa 2 Dalam

Mayoritas lahan di Kecamatan Mamajang Kelurahan Tamparang Keke dimanfaatkan untuk menunjang perkembangan kegiatan masyarakat seperti sarana peribadatan berupa masjid, sekolah dasar, puskesmas dan lapangan kegiatan masyarakat.

### 3. Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Mamajang Kelurahan Tamparang Keke berdasarkan kelompok umur yaitu :

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4 Tahun	75	64	139
5-9	86	100	186
10-14	139	127	266
15-19	102	144	246
20-24	153	179	332
25-29	135	206	341
30-34	111	88	199
35-39	120	258	378
40-44	239	198	437
45-49	211	347	558
50-54	142	233	375
55-59	328	326	564
60-64	288	279	567
65-69	234	177	411
70-74	94	450	544
75 ke atas	82	254	336
<b>Jumlah Total</b>	<b>2539 Jiwa</b>	<b>3430 Jiwa</b>	<b>5879 Jiwa</b>

Sumber Data : Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang, Jum'at 16 Agustus 2019

Dapat diketahui bahwa komposisi jumlah penduduk terbanyak menurut kelompok usia dan jenis kelamin adalah usia 45-49 (perempuan). Sedangkan komposisi jumlah terendah adalah usia 0-4 tahun (perempuan). Secara keseluruhan penduduk di kecamatan Mamajang kecamatan Tamparang Keke merupakan Warga Negara Indonesia (WNI).

#### 4. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk kecamatan Mamajang kelurahan Tamparang Keke bermata pencaharian yang sangat beragam yang terdiri dari pengusaha kecil, dan menengah, montir, karyawan swasta, tukang, pegawai negeri sipil dan lain sebagainya. Berikut data penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Buruh	189	63	252
PNS	148	90	238
Montir	6	0	6
Pedagang	46	14	60
Penjahit	6	8	14
Tukang Batu	56	0	56
Dokter	1	1	2
<b>Jumlah</b>	<b>452</b>	<b>176</b>	<b>628</b>

Sumber Data : Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang, Jum'at 16 Agustus 2019

#### 5. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk kecamatan Mamajang kelurahan Tamparang Keke sangat heterogen yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya, dan tingkat pendidikan yang beragam. Mayoritas penduduk di kecamatan Mamajang kelurahan Tamparang keke adalah pemeluk agama Islam, sedangkan minoritas adalah agama budha. Penduduk yang beragama Islam dan lainnya (Kristen, Katholik, Hindu, Budha) hidup saling berdampingan dengan keberanekaragaman budaya dan kebiasaan masing-masing. Berikut jumlah penduduk kecamatan

Mamajang kelurahan Tamparang Keke berdasarkan agama yang di anut tahun 2019.

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	4999
Kristen	320
Katholik	120
Hindu	225
Budha	215
<b>Jumlah</b>	<b>5879</b>

Sumber Data : Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang, Jum'at 16 Agustus 2019

#### 6. Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Sarjana	1191
Diploma	511
SLTA/Sederajat	2153
SLTP/Sederajat	<b>1002</b>
SD/Sederajat	<b>280</b>
Taman Kanak- Kanak	<b>243</b>
Pra Sekolah	<b>164</b>
<b>Jumlah</b>	<b>5740</b>

Sumber Data : Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang, Jum'at 16 Agustus 2019.

Keterangan :

Jumlah KK pada keseluruhan yaitu : 3776 Jiwa

Jumlah KK pada anak remaja berumur 12-18 Tahun yaitu : 1822 Jiwa

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk di kecamatan Mamajang kelurahan Tamparang Keke mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

### **B. Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang**

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan wawancara dengan narasumber Ibu Lurah terkait dengan peran keluarga dalam membina nilai-nilai religius pada anak. Keluarga adalah pendidik pertama dan utama. Dikatakan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Dikatakan pertama karena ditempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang untuk yang pertama kalinya, dari keluarga anak pertama kali mengenal dunia,, mengenal dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Hal tersebut dengan pernyataan ibu Lurah Nurhayati Husain, SE. M. AP.

Di kelurahan Tamparang Keke kecamatan Mamajang. Sebagai berikut :

“Pada umumnya kesadaran masyarakat dalam nilai-nilai religius mencapai keadaan di atas rata-rata. Adapun sebagian keluarga yang masih awam pengetahuan mengenai nilai-nilai religiusnya. Disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang sangat minim. Dan kami pun memberikan wadah pada masyarakat untuk membangun, mengembangkan dan ikut serta dalam kegiatan Majelis Ta’lim yang kami dirikan ini. Adapun sasaran dari kegiatan ini yaitu pada ibu-ibu dan remaja yang mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian, dan kajian yang biasanya dilaksanakan di masjid Nurul Qur’an. Remaja pun mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran baca tulis Qur’an yang dilaksanakan di beberapa rumah anak remaja itu sendiri. Walaupun kegiatan remaja ini belum berjalan secara maksimal tapi setidaknya sudah ada kegiatan nilai-nilai religius yang mereka ikuti.”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Nurhayati Husain, SE. M. AP. Kepala Lurah, (hasil Wawancara, Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang, 26-08-2019)

Organisasi Majelis Ta'lim Sejarah terbentuknya organisasi Majelis Ta'lim pada tahun 2002 yang diresmikan oleh bidang Seksi Pemerintahan Pengelolaan Jaringan dan Pemberdayaan di kelurahan Tamparang Keke yang sasarannya adalah pada penduduk agar terjalin silaturahmi yang baik pada sesama dan menambah wawasan tentang nilai religius khususnya di dalam ruang lingkup keluarga. Kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum perempuan saja. Hal ini didasarkan karena di dalam al-quran surah An-nisa yang terdiri dari 176 ayat. Yang menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap keutuhan dan ketahanan sebuah keluarga dalam membangun sebuah bangsa yang efektif dan dimulai dari setiap keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Hj Mulyana Dg Junaid S.Pd. selaku ketua Majelis Ta'lim.

“Saya selaku ketua dalam Majelis Ta'lim bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya. Serta masyarakat awam yang masih kurang dalam pemahaman ilmu agamanya sudah mulai ada beberapa yang mulai bergabung pada setiap kegiatan. Adapun pembelajaran atau kegiatan ibu-ibu dalam memberikan atau mengajarkan nilai-nilai religius sebagai bekal dalam tanggung jawabnya pada anak mereka masing-masing. Kegiatan rutin pertama yang dilakukan yaitu yasinan tiap malam jum'at, sabtu, dan ahad yang dilaksanakan di masjid nurul qur'an. Kegiatan kedua yaitu belajar membaca qur'an dan iqro' serta memahami hukum bacaan (tajwid) bagi ibu-ibu yang belum fasih dalam membacanya, yang diajarkan langsung oleh ibu ketua Majelis Ta'lim dilaksanakan pada hari ahad bertempat di rumah ibu ketua Majelis Ta'lim. Kegiatan ketiga yaitu kunjungan di beberapa panti jompo, yang dilaksanakan tiap sekali sebulan. Kegiatan ke empat yaitu arisan rutin sebagai penguat tali silaturahmi pada masyarakat dilaksanakan tiap sekali seminggu dan berkunjung di beberapa rumah anggota Majelis Ta'lim. Kegiatan ke lima yaitu latihan da'I di Masjid Raya Makassar pematerinya Ustadz Sudirman dari Depag. Kegiatan ke enam yaitu setiap 1 kali sebulan mengikuti pengajian di Depag. Kegiatan ke tujuh yaitu ibu-ibu anggota BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim) kota Makassar rutin mengadakan kajian al-qur'an yang di bawakan oleh ustadz Drs. Ruslan, Ustadzah Hamrah, Drs. H Khaerul Shaleh. Kegiatan ke delapan yaitu setiap ada

masyarakat yang meninggal dunia anggota Majelis Ta'lim ikut serta dalam pengajian dan tahlilan dengan pemateri ceramah taksiyah dari ustadz yang ditunjuk oleh rumah duka. Itulah berbagai macam kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh kami selaku penggerak dalam organisasi Majelis Ta'lim. Adapun pemahaman sebagian keluarga yang masih kurang peduli dengan nilai-nilai religius khususnya dalam membina anak. Dan ada sebagian keluarga yang sudah bisa dalam membina nilai-nilai religius pada anak dengan baik, disebabkan oleh kesadaran tentang ilmu agama yang sangat penting khususnya pada zaman sekarang ini. Serta pendalaman mengenai pendidikan rumah tangga sudah diberikan wadah dalam nilai-nilai religius pada anak yang biasa dilakukan juga oleh anggota Majelis Ta'lim dalam rangka sosialisasi tentang *gender* (perempuan). Dan salah satu kendalanya juga yaitu kurangnya kesadaran pada keluarga dalam menerapkan nilai-nilai religius pada anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak juga merasa acuh dan tidak peduli akan hal itu.”<sup>46</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Amir selaku pekerja buruh

“ saya selaku kepala keluarga sangat kurang dalam membina agama pada anak dan keluarga saya, disebabkan karena kurangnya pendidikan pada keluarga saya baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama, yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang rendah dan lingkungan yang kurang mendukung. Sayapun terkadang tidak tahu bagaimana cara menyampaikan tentang agama pada anak saya, karena mereka juga sulit untuk mendengarkan perintah dari saya. Dan banyak dari teman mereka yang berkelakuan tidak baik sehingga anak saya juga mengikuti apa yang teman sepergaulannya lakukan.”<sup>47</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai-nilai religius pada anak sangatlah penting bagi keluarga. Dalam masyarakat Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang telah disiapkan wadah yaitu Majelis Ta'lim khususnya untuk ibu-ibu sebagai bekal dalam membina nilai-nilai religius pada anak. Namun tidak semua keluarga yang bisa menerapkan, mengajarkan, dan mengamalkannya dengan maksimal. Adapun disebabkan oleh berbagai macam factor contohnya ialah kurangnya ilmu pengetahuan pada keluarga mengenai

---

<sup>46</sup> Hj Mulyana Dj Junaid S.Pd. Ketua Majelis Ta'lim, (hasil wawancara, Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang 29-08-2019).

<sup>47</sup> Bapak Amir pekerja buruh (hasil wawancara kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang 29-08-2019).

nilai-nilai religius. Dan kurangnya kesadaran pada keluarga dalam membina nilai-nilai religius pada anak sebagai bekal untuk dunia dan akhiratnya.

### **C. Kendala Yang Di Hadapi Keluarga Dalam Menerapkan Pemahaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang**

Dalam hal ini kita akan membahas tentang kesulitan-kesulitan yang keluarga hadapi dalam membina nilai-nilai religius pada anak di kecamatan Mamajang kelurahan Tamparang Keke.

Dalam membina nilai-nilai religius terhadap anak tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh keluarga. Dan kendala itu perlu diperhatikan khusus bila ingin berjalan dengan baik. Sebab dengan memperhatikan kendala tersebut kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan, diantaranya

#### **1. Kendala Yang Berasal Dari Factor Internal Anak**

Sifat bawaan dari anak, manusia pada kenyataannya sangat beragam antara manusia yang satu mempunyai perbedaan dengan yang lainnya baik dalam hal berfikir, bertingkah laku, bersikap, perasaan maupun gerak-gerik lainnya. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara dua anak bersaudara dalam sebuah keluarga menurut sebagian psikologi hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena disebabkan oleh dua factor yaitu pembawaan dan lingkungan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Darmawansyah Masyarakat Wiraswasta Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang.

“Dalam kegiatan dirumah kami selaku orang tua telah memberikan ajaran agama pada anak sejak usia 10 tahun. Dari situ perlahan kami mengajarkan hal yang paling utama mengenai shalat, dan mengaji. Memberitahu kepada anak mana yang baik, dan yang buruk, dan kami pun sebagai orang tua memberikan penjelasan secara lisan, dan contohnya yang di ajarkan secara langsung mengenai nilai-nilai religius. Dan terkadang anak belum sepenuhnya bisa menerapkan dengan baik di kehidupan sehari-harinya. Anak juga dapat melihat kebiasaan apa yang dilakukan oleh keluarga setiap hari, lalu mereka juga meniru apabila ada kebiasaan yang baik ataupun yang buruk terkadang kami lakukan. Sebab itu orang tua lah yang harus menjadi contoh tauladan yang baik untuk anaknya dalam membina nilai-nilai religius.”<sup>48</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hasna Syukur Anggota Majelis

Ta’lim Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang

“Kami selaku Keluarga mendidik anak dengan baik seperti dengan mengajarkan bersikap jujur, tidak bersikap egois, dan mendengarkan nasehat dari orang tua. Membiasakan untuk disiplin waktu dalam melakukan aktivitas diluar rumah ataupun di dalam rumah. Alhamdulillah anak kami sedikit bisa dalam menerapkannya. Disamping itu kami sudah memberikan sedikit bekal untuk dunia dan akhirat anak kami. Seperti contoh wajib untuk melaksanakan shaat, puasa, dan lain-lainnya. Adapun respon dari anak kami terkadang mampu ia terima dengan baik, dan terkadang pula ia sulit untuk mendengarkan nasehat dari kami.”<sup>49</sup>

Dari penjelsana diatas dapat disimpulkan bahwa sifat internal dari anak memang cenderung ia lakukan, karena itulah keluarga harus menjadi contoh atau tauladann yang baik untuk anaknya. Dan keluarga juga harus bisa mengontrol sifat yang buruk pada anaknya agar tidak dijadikan kebiasaan.

## 2. Kendala Yang Berasal Dari Factor Eksternal Anak

Salah satu kendala atau tantangan yang di hadapi keluarga dalam mendidik anak adalah besarnya pengaruh negative yang dibawa oleh teman-teman seperguruan

---

<sup>48</sup>Darmawansyah wiraswasta( hasil wawancara kelurahan Tamparang Keke kecamatan Mamajang 26-08-2019 ).

<sup>49</sup>Hasna Syukur Anggota Majelis Ta’lim, (hasil wawancara Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang 27-08-2019).

anak, khususnya ketika anak mulai beranjak remaja. Berdasarkan uraian beberapa informan bahwa salah satu tantangan atau hambatan dalam memberikan sosialisasi pada anak adalah ketika anak mulai memiliki teman sepergaulan yang condong mengajak kepada anak yang menentang orang tua. Pengaruh teman sepergaulan anak dapat dilihat setelah ia beranjak remaja.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Nurmawati S.Pd. MM. selaku Pegawai Negeri Sipil Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang

“ Pengatahuan mengenai nilai nilai religius pada masyarakat di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang sudah hampir maksimal, hanya saja masih ada sebagian dari keluarga yang belum paham akan pentingnya nilai-nilai religius itu sendiri. Disebabkan oleh sebagian keluarga yang tingkat pendidikannya hanya sampai pada tingkat menengah, sehingga banyak yang pola pikirnya tidak sejalan dengan nilai-nilai religius. Adapun hal yang paling pertama harus ditanamkan pada anak yaitu, dengan mengenal siapa yang menciptakan manusia, apa tujuan kita diciptakan, dan kemana kita akan kembali. Maka dengan dengan itu anak akan paham jalan mana yang baik dan mana yang buruk untuk diri mereka. Lalu mengajarkan mereka bagaimana menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia. Tapi banyak anak sekarang yang kurang dalam beradaptasi dengan baik pada orang disekelilingnya bahkan adab nya pun sangat tidak baik. Namun terkadang hal itu dianggap sepele oleh anak, dan akhirnya menjadi factor kebiasaan yang tidak bagus.”<sup>50</sup>

Dari dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai religius pada keluarga sangatlah penting sebagai bekal untuk ilmu kepada anak dalam melewati proses kehidupannya dengan baik di dunia dan di akhirat.

### 3. Kurangnya Pemahaman Dan Perhatian Keluarga

Tentang Pentingnya membina nilai-nilai religius pada anak mereka dalam menghadapi zaman modern yang penuh dengan tantangan di dalam segala hal

---

<sup>50</sup> Nurmawati S.Pd.MM. Pegawai Negeri Sipil, (hasil Wawancara Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang 29-08-2019).

ini. Sebagian diantara keluarga yang masih mementingkan keperluan duniawi anaknya saja, tanpa memerhatikan bekal yang kekal di akhirat nantinya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Daud Nompo selaku Ustadz Di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang sebagai berikut.

“ Ilmu agama yang anak dapatkan disekolah belum maksimal , lalu saya selaku kepala keluarga sekaligus ustadz yang mengajarkan mengaji pada anak-anak yang belum mahir dalam membaca iqra’ atau alqur’an. Saya juga mengajarkan pada anak saya untuk mengaji karena saya kebetulan juga membuka TPA dirumah sendiri untuk anak-anak lainnya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Mengajarkan sedikit ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih baik nantinya. . Adapun usia anak yang saya ajar yaitu dari 5-11 tahun. Keluarga mereka menitipkan amanah kepada saya karena sebagian keluarga belum mahir dalam membaca dan menulis alqur’an. Saya juga mengajarkan pada anak mengenai tata cara berwudhu, shalat, hafalan doa-doa harian, serta surah-surah pendek.”<sup>51</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Harmiati selaku Ibu Rumah Tangga Masyarakat Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang

“Saya menyuruh anak untuk belajar ke pak ustadz. Agar dapat lebih dibimbing dalam belajar tentang Al-Quran dan ilmu tentang agama. Karena saya sendiri selaku orang tua belum terlalu menguasai ilmu agama. Akan tetapi saya sering mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, dan juga mengajarkan pada mereka pekerjaan rumah untuk meringankan dan membantu saya selaku ibunya. Adapun kasih sayang dan perhatian yang saya berikan sudah cukup maksimal, akan tetapi belum sepenuhnya tertuju pada nilai-nilai religius.”<sup>52</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga lebih cenderung menitipkan anaknya diajari oleh ustadz dibanding keluarga itu sendiri.

---

<sup>51</sup>Bapak Daud Nompo ustadz , (hasil Wawancara Kelurahan Tamparang Keke kecamatan Mamajang 26-08-2019).

<sup>52</sup>Ibu Hamriati Ibu Rumah Tangga, (hasil Wawancara kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang 26-08-2019).

Disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengajaran baca tulis qur'an pada anak.

#### 4. Kurangnya Pengawasan Dari Keluarga Pada Lingkungan Dan Media Massa

Kehidupan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terlepas dari “serangan” budaya global melalui media-media ini gaya hidup, relai-relasi, terlebih pola pikir masyarakat juga anggota keluarga sediki demi sedikit akan mengikuti aneka kebudayaan yang masuk inilah yang terjadi pada keluarga di era globalisasi saat ini.

Tidak adanya pengawasan orang tua terhadap anaknya di lingkungan masyarakat ini disebabkan karena orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya, dari sini pembagian waktu untuk anak kurang akhirnya menjadikan keadaan menjadi beku. Seharusnya orang tua juga dapat membagi waktu untuk membina anak khususnya pada nilai-nilai religius.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Maryam Anggota Majelis Ta'lim

“Umumnya penduduk di kecamatan Mamajang kelurahan Tamparang Keke khususnya keluarga (orang tua) belum dapat memberikan sepenuhnya perhatian, ketauladanan, dan pemahaman nilai-nilai religius pada anaknya secara maksimal. Kendala tersebut disebabkan karena masih banyak sebagian dari keluarga yang kurang paham tentang nilai-religius itu sendiri, sehingga keluarga acuh tak acuh dalam menjalankan amanahnya dengan baik. Ada pula keluarga yang hanya memberikan fasilitas yang baik untuk anaknya menuntut ilmu duniawi saja, namun lupa akan bekal untuk akhiratnya.” Anak sayapun terkadang lupa dalam melaksanakan shalat karena terlalu sibuk bermain dengan hpnya sehingga

lupa waktu, dan selalu tak bosan kami untuk mengingatkan mereka dalam beribadah. Dan juga pengaruh dari lingkungan yang kurang baik bagi anak dapat menjurumuskan pada keburukan”<sup>53</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ummu Anak Remaja di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang.

“Saya diajarkan tentang agama pada keluarga sejak usia 10 tahun, umur saya sekarang 13 Tahun. Akan tetapi orang tua saya belum paham betul agama. Sayapun tidak dibatasi dalam bergaul sama siapa saja, tetapi keluarga kadang mengingatkan saya untuk tetap jaga diri dengan baik, jangan sampai terjerumus pada pergaulan bebas. Keluarga saya juga mengajari sedikit nilai agama alah satunya ialah shalat dan memakai jilbab. Saya belum bisa meenerapkan dengan baik dan melaksanakan shalat secara rutin dan menggunakan jilbab secara permanent. Saya kalau kesekolah pakaai jilbab, tapi kalau sudah diluar sekolah kadang dilepas pasang atau belum konsisten. Teman-teman saya juga kadang mengajak saya untuk melakukan hal yang tidak baik, contohnya berbohong pada orang tua apabila saya tidak diizinkan untuk berpergian bersama teman, dan sayapun kadang ikut dengan arus itu”<sup>54</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ainun Anak Remaja di Kelurahan Tamarang Keke Kecamatan Mamajang

“Saya dulunya belum terlalu peduli dengan ilmu agama, akan tetapi seiring berjalannya waktu, saya sering dinaseti oleh keluarga saya mengenai agama, khususnya pada pemakaian jilbab, shalat, dan pergaulan yang baik. Keluarga saya sering menanyakan apabila saya keluar rumah, habis dari mana, sama siapa, dan ada keperluan apa diluar. Dan akhirnya pun saya sadar bahwa dibali itu semua keluarga saya sangat peduli pada saya, lalu saya perlahan berubah untuk menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Saya belajar agama dengan mengikuti kegiatan majelis ilmu, dan aya juga masuk di sekolah tahfidz yang baru di dirikan di masjid nurul qur’an. Saya belajar banyak dari pengalaman lalu merubahnya. Tapi disisi lain, lingkungan pergaulan didekat rumah saya

---

<sup>53</sup> Ibu Maryam, anggota majelis ta’lim (hasil wawancara kelurahan Tamparang Keke kecamatan Mamajang 27-08-2019).

<sup>54</sup> Ummu Anak Remaja (hasil wawancara Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang 29-08-2019).

masih sangat kurang bagus sehingga saya harus menjaga diri dari pergaulan yang kurang bagus itu.”<sup>55</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pergaulan sangat penting dalam pembentukan diri pada anak. Jadi keluarga harus melihat sama siapa saja anak bergaul. Apa lagi dengan adanya gadget yang semakin canggih. Keluarga jangan sampai membebaskan anak semauanya untuk menggunakannya secara rutin tanpa dikontrol pemakaiannya .



---

<sup>55</sup>Ainun Anak Remaja (hasil wawancara Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang 29-08-2019).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan ini tentang Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang yaitu:

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur kemasyarakatan kita. Namun demikian keluarga merupakan unit terpenting bagi pembinaan nilai-nilai religius pada anak. Karena itu sebagai keluarga harus benar-benar waspada dalam mendidik anak terutama dalam membentuk karakternya, agar anak mempunyai kepribadian yang baik dan tentunya sesuai dengan ajaran agama. Hal yang perlu dilakukan keluarga saat ini terlebih dahulu adalah sebagaimana memberikan contoh teladan yang baik pada anak dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam agama.

2. Kendala Yang Di Hadapi Keluarga Dalam Menerapkan Pemahaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang

Dalam membina nilai-nilai religius pada anak tidak lepas dari berbagai kendala yang di hadapi oleh keluarga. Dan kendala itu perlu diperhatikan khusus bila ingin berjalan dengan baik apa yang telah keluarga ajarkan.

Sehingga keluarga mampu mengevaluasi apa saja kekurangan yang perlu untuk diperbaiki kedepannya. Yang pertama disebabkan oleh faktor internal anak, yaitu sifat bawaan dari anak dalam hal berfikir, bertindak laku, bersikap, perasaan maupun gerak gerik lainnya. Yang kedua yaitu kendala dari faktor eksternal anak, yang disebabkan oleh lingkungan ataupun keluarga. Akan sangat berpengaruh dan anak pun akan terpacu melakukan hal yang sama dilakukan oleh orang disekelilingnya. Yang ketiga yaitu kurangnya pemahaman dan perhatian dari keluarga. Adapun sebagian keluarga yang masih sibuk dengan urusan lainnya, tanpa memerhatikan pembinaan nilai-nilai religius pada anaknya. Sehingga anak juga akan merasa bebas tanpa pengawasan dan perhatian dari keluarganya. Yang keempat yaitu, kurangnya pengawasan keluarga pada lingkungan dan media massa, yaitu banyak dari kalangan keluarga yang pola pikirnya masih sangat awam sehingga sedikit-sedikit mereka mengikhti aneka kebudayaan yang masuk, inilah yang terjadi pada keluarga di era globalisasi saat ini. Tidak adanya pengawasan keluarga terhadap anaknya dalam ruang lingkup pergaulan, sehingga banyak anak yang tidak terarah pendidikan nilai-nilai religiusnya. disebabkan oleh keluarga itu sendiri yang kurang bertanggung jawab pada anaknya.

## **B. SARAN**

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapasaran sebagai berikut:

1. Kepada pihak keluarga di kelurahan Tamparang Keke kecamatan Mamajang sebagai pembina yang pertama danutama dalam keluarga selalu dapat membina kebiasaan-kebiasaan yang baik dan memberi bimbingan secara langsung terhadap anaknya, karena pendidikan yang di dapat melaluibimbingan dan arahan dalam keluarga adalah merupakan dasar utama bagi pembentukanpribadi anak. Penanaman Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap keagamaan ataunilai-nilai religiuus anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diharapkan kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, untuk meningkatkanpenerangan dan penyuluhan Agama Islam terutama yang berhubungan tugas dan kewajibankeluarga terhadap anaknya, mengelola pengajian secara terarah dan terpadu, sehingga dapatmemotivasi orang tua dan anak untuk meningkatkan pemahaman ajaran islam sekaligusmenciptakan kondisi yang agamis.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Karim

- Abdul Aziz. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya Elkaf
- Abdullah M Surjana. 2017. *Kejahatan Seksual di Bekasi Semakin Menonjol*. Jakarta: Sindonews.com
- Ahmad A.K. Muda. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Brown. 1961. *Educational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall Engelwood
- Bandura. 1976. *On Social Learning and Aggression* New York: University Press
- Bagja Waluya. 2004. *Sosiologi 1 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*
- Fattah Hanurawan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-dan-macam-macam-nilai.html>. Diakses pada tanggal 25 April 2019, pukul 14.03
- Hidayati Wijidan Purnami Sri. 2008. *Psikologi Perkembangan* .Yogyakarta: Sukses Offset
- Kementerian Agama. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta-Timur : Magfirah Pustaka
- Muhammad Abdurrahman. 2016. "*Akhlak*" *Menjadi seorang muslim berakhlakul karimah*". PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mubarak, Zakky, dkk. 2008. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok
- Muhaimin dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama*. Bandung :Remaja Yodakarya
- M Athiyah al- Abrasyi. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Indonesia
- Nursyamsiyah Yusuf. 1222. *Ilmu Pendidikan*. Tulungagung Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung
- Musendan Kogan. 1979. *Child Development and Personality*. New York: Harper and Row Publisher

Perpustakaan Nasional RI. 1222. *Undang-undang perlindungan Anak Nomer 11 Tahun 1221, Bab 2 Tentang Ketentuan Umum Pasal 2 nomer 1* Yogyakarta: Nuw Merah Putih

Roubert H Thouless. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo .Jakarta

Siska Tri Wahyu Ningsityas. 1222. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi

Sumarsono. 2006. *Sekitar Masalah Kehidupan Remaja*: Jakarta: B-1 Pusat No: 115 2221



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Andi Mardatillah Machmud** Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 10 Juli 1997, Anak ketiga dari lima bersaudara. Buah hati dari pasangan dari Alm bapak Ardin Machmud dan ibu Nurmawati. Penulis memasuki TK pada tahun 2001 di TK Kartika Wirabuana, pendidikan tingkat dasar pada tahun 2003 di SDN Kapota Yudha I kecamatan Mamajang Kota Makassar dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama pada tahun 2009 di SMP Khadijah Makassar, tamat pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan ditingkat menengah atas tahun 2012 di SMK Kesehatan TNI AL Makassar, dan selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Program pendidikan Strata 1 dan selesai pada tahun 2019.

Syukur, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas rahmat Allah SWT, dengan dukungan dan doa kedua orang tua. Dengan memilih judul skripsi

**“Peran Keluarga Dalam Membina Nilai-Nila Religius Pada Anak Di Kelurahan Tamparang Keke Kecamatan Mamajang Kota Makassar”**

LAMPIRAN











## Pertanyaan Wawancara

1. Apakah keluarga paham arti dari membina nilai-nilai religius pada anak ?
2. Sejak usia berapakah nilai-nilai religius di ajarkan pada anak?
3. Apa saja nilai-nilai religius yang telah ditanamkan atau diajarkan keluarga pada anak?
4. Bagaimana metode keluarga dalam menerapkan nilai religius pada anak ?
5. Bagaimana respon dari anak setelah diajarkan nilai religius ?, apakah hasilnya maksimal atau kurang maksimal
6. Apakah anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ?

## Pertanyaan : Rumusan masalah 2

1. Apa saja kendala yang di hadapi keluarga membina nilai-nilai religius pada anak ?
2. Solusi apa yang dilakukan keluarga dalam memperbaiki kendala tersebut ?
3. Bagaimana cara keluarga mengawasi pergaulan anak khususnya di masyarakat ?
4. Bagaimana cara keluarga menyeimbangi pendidikan umum dan pendidikan nilai religius anak ? khususnya di zaman milenial ini
5. Apa respon keluarga dengan melihat perkembangan teknologi sehingga banyak anak yang kurang pemahaman dalam nilai-nilai religius ?
6. Apa hal negative dan positif dari perkembangan teknologi, khususnya dalam membina nilai-nilai religius anak?

7. Bagaimana pandangan keluarga apabila seorang anak di asuh oleh orang lain, sehingga menyebabkan kurangnya peranan keluarga dalam membina nilai-nilai religius pada anak ?





